

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Panggung teater Sumatra Barat ikut diramaikan oleh teater kampus. Para penggerak teater kampus ini muncul setelah Wisran Hadi menggalas diadakannya Pertemuan Teater Mahasiswa (PTM) pada 1989. Melalui kegiatan ini lahirlah Teater Langkah Universitas Andalas yang digerakan oleh mahasiswa Fakultas Sastra.

Wisran Hadi merupakan seniman yang aktif dalam beberapa bidang kesenian, namun karirnya yang menonjol adalah sastra dan teater. Wisran Hadi telah menerima berbagai penghargaan seperti penghargaan sastra tertinggi untuk Asia Tenggara dari Raja Thailand (2000), International Writing Program di The University of Iowa, Amerika Serikat (1977-1978), observasi teater Modern di New York atas sponsor Asian Cultural Council (1978).

Bersama Bumi Teater, Wisran Hadi telah menyutradarai tiga puluh (30) pertunjukan teater yang dipentaskan. Beberapa pementasan tersebut, diantaranya *Dua Buah Segitiga* (1972) dipentaskan di SSRI Padang, *Sumur Tua* (1972) dipentaskan di Padang, *Gaun* (1975) dipentaskan di Padang, *Gaung* (1975) dipentaskan di Padang, *Puti Bungsu* (1978), *Dara Jingga* (1984) dipentaskan di TIM Jakarta, dan *Mandi Angin* (1999). Wisran Hadi merupakan penulis naskah yang telah menulis 90 naskah drama dalam bahasa Indonesia dan Minangkabau.

Drama yang telah diterbitkan menjadi buku diantaranya, *Empat Sandiwara Orang Melayu* (Bandung: Angkasa, 2000), *Mandi Angin* (Padang, Dewan Kesenian Sumatra Barat, 1997), *Baeram, Kumpla 8 drama pendek* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981), *Titian* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982), *Pewaris* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981), *Anggun Nan Tongga* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1978), *Puti Bungsu* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1978) (sumber: [rinuaksingkarak.blogspot.co.id](http://rinuaksingkarak.blogspot.co.id))

*Matrilini* merupakan salah satu naskah drama karya Wisran Hadi. Naskah ini menceritakan bagaimana seorang mamak sekaligus datuk di kaumnya menghadapi permasalahan kemenakan perempuannya yang bernama Matrilini hamil di luar nikah. Mamak dan ibunya berusaha menyembunyikan kehamilan Lini, karena mereka harus menjaga nama keluarga yang beradab dan juga perasaan orang kaya, Merah Silu seorang saudagar kaya yang merupakan calon suami Matrilini.

Mamak menjodohkan Lini dengan Merah Silu dengan harapan kehidupan keluarga mereka akan berubah setelah bermenantu orang kaya. Sehingga dia rela menggadaikan tanah untuk mengadakan pesta pernikahan mewah untuk kemenakan dan menantunya. Dan juga menggadaikan tanah pusaka, demi Merah Silu yang meminjam uang kepadanya. Akhirnya datuk tertipu dan jatuh miskin, dan dia harus meninggalkan rumah gadang, karena sertifikat tanahnya dijual oleh Merah Silu dan sudah dibeli oleh pengusaha yang akan mendirikan pabrik di kampungnya.

*Matrilini* merupakan naskah drama yang memiliki cerita berlatar belakang budaya Minangkabau dengan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan konteks budaya. Persoalan utama yang terdapat dalam naskah drama ini adalah anak gadis dari keluarga beradab (keluarga bangsawan) hamil di luar nikah. Permasalahan setelah itu adalah Mamak yang tidak ingin menikahkan Matrilini dengan Bujang, laki-laki yang menghamili Lini yang merupakan orang biasa (tidak beradab/ keluarga bangsawan) dan berprofesi seorang sopir. Datuk tidak ingin keluarganya menikah dengan orang yang tidak beradab dan Datuk tidak ingin kehilangan Merah Silu yang merupakan orang kaya. Merah Silu merupakan seorang saudagar kaya, yang telah dilamar oleh Mamak untuk menjadi suami Matrilini., tiga bulan sebelum Lini diketahui hamil. Masalah lain yang juga disampaikan dalam naskah ini adalah Mamak yang menjual tanah pusaka untuk membantu menantunya Merah Silu yang membutuhkan uang untuk usaha, tetapi kenyataannya Mamak ditipu dan sertifikat tanah yang digadaikannya telah dijual oleh Merah Silu.

Cerita drama Matrilini merupakan cerita bergenre komedi ironi yang dikonsepsi secara realis oleh sutradara. Naskah drama *Matrilini* yang berlatar belakang kehidupan dan budaya Minangkabau, dipentaskan di Gedung Utama Taman Budaya Jambi pada tanggal 30 September 2016 oleh UKF Teater Langkah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Terdapatnya perbedaan latar sosial dan budaya yang terdapat pada naskah drama Matrilini, dengan lokasi pementasannya memberikan

peluang kepada peneliti untuk melakukan penelitian. Penelitian yang dilakukan adalah tanggapan penonton terhadap cerita drama Matrilini.

Pementasan drama merupakan bentuk perwujudan kongkrit dari naskah drama. Drama diciptakan bukan untuk dinikmati melalui pembacaan melainkan untuk pementasan. Proses pemahaman drama sutradara dan pemain menginterpretasikan naskah untuk dipentaskan, sedangkan penonton menginterpretasikan hasil pementasan (Atmazaki, 1990:31). Menanggapi suatu pementasan drama, dianggap sebagai menanggapi naskah drama (karya sastra). Drama sebagai objek penelitian sastra, yang menjadi fokus utama pada penelitian ini adalah cerita (narasi) atau struktur ceritanya. Tanggapan penonton yang ingin dicari adalah tanggapan penonton atas cerita yang diungkapkan dalam pementasan drama Matrilini. Tanggapan tersebut tidak lain merupakan hasil pemahaman penonton atas cerita yang pementasan drama Matrilini itu sendiri.

Cerita di dalam pementasan drama Matrilini dipandang sebagai sebuah struktur yang terdiri atas unsur-unsurnya yang membangun cerita antara lain tokoh dan penokohan, alur, latar, konflik, dan tema. Tanggapan penonton juga demikian. Tanggapan yang ingin meliputi struktur cerita yang terdiri atas unsur-unsurnya. Jadi tanggapan yang diteliti adalah berupa hasil pemahaman penonton terhadap cerita pementasan drama Matrilini baik secara keseluruhan maupun unsur-unsurnya.

Provinsi Jambi merupakan provinsi yang terletak di pesisir Timur di bagian tengah Pulau Sumatera. Masyarakat Jambi merupakan masyarakat heterogen yang terdiri dari masyarakat asli Jambi dan beberapa suku bangsa, antara lain Melayu Jambi, Batin, Kerinci, Penghulu, Pindah, Anak Dalam (kubu) dan Bajau. Strata sosial di Jambi tidak mempunyai suatu konsepsi yang jelas tentang pelapisan sosial yang terdapat dalam masyarakat. Oleh sebab itu jarang terdengar istilah-istilah atau gelar-gelar tertentu untuk menyebut lapisan-lapisan sosial dalam masyarakat (*Wikipedia*).

Kondisi perbedaan latar budaya dan sosial, membuat peneliti ingin melihat tanggapan masyarakat Jambi, lebih tepatnya penonton yang menyaksikan pementasan drama *Matrilini* di taman budaya Jambi, yang diasumsikan memiliki latar belakang budaya dan sosial yang berbeda dengan latar cerita yang berada dalam naskah *Matrilini*.

Pementasan naskah yang membawa latar Minangkabau juga pernah dilakukan oleh Teater Langkah di tahun 2014 dengan judul *Makam Nan Dipertuan* karya Wisran Hadi. Berdasarkan hasil diskusi setelah pementasan penonton banyak tidak mengetahui maksud dari cerita yang ditampilkan. Adanya unsur komedi yang jika ditonton oleh orang Minangkabau mereka akan tertawa, tetapi ketika dipentaskan di Jambi tidak sampai kepada penonton unsur komedi tersebut.

Berdasarkan dokumentasi kegiatan tahun 2014 Teater Langkah, Penonton di Taman Budaya Jambi digolongkan kepada penonton pasif dimana mereka menikmati

cerita pementasan dan hanya memberikan tanggapan pada sesi diskusi. Penonton di Taman Budaya Jambi mereka tidak menerbitkan tulisan atau mengulas pementasan secara mendalam. Penonton di Taman Budaya Jambi hanya mempertanyakan ketidaktahuan mereka akan cerita dan konsep sutradara.

Berdasarkan beberapa alasan inilah peneliti ingin mengkaji bagaimana tanggapan penonton terhadap cerita pementasan drama *Matrilini*. Dengan bantuan resepsi sastra, maka peneliti akan mendapatkan kesimpulan bagaimana tanggapan yang diteliti, berupa hasil pemahaman penonton di Taman Budaya Jambi terhadap cerita pementasan drama *Matrilini* baik secara keseluruhan maupun unsur-unsurnya.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah tanggapan penonton terhadap cerita pementasan drama *Matrilini*.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan tanggapan penonton terhadap cerita pementasan drama *Matrilini*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pembendaharaan karya ilmiah di jurusan sastra Indonesia, dan juga menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya dalam bentuk penelitian resepsi sastra.

### b. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi gambaran bagi UKF Teater Langkah FIB Unand, dan juga unit kegiatan teater lainnya, untuk memperhatikan hal-hal yang membangun dan mempengaruhi komunikatifnya suatu pementasan jika mementaskan naskah dengan latar budaya yang berbeda dengan penonton.

## 1.5 Landasan Teori

Resepsi sastra berasal dari kata *recipere* (Latin), *reception* (Inggris), yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca. Dalam arti luas resepsi didefinisikan sebagai pengolahan teks, cara-cara memberikan makna terhadap karya, sehingga dapat memberikan respon terhadapnya. Respon yang dimaksud tidak dilakukan antara karya dengan seorang pembaca, melainkan pembaca sebagai proses sejarah, pembaca dalam periode tertentu (Ratna, 2007: 165).

Secara historis, menurut Luxemburg, dkk (1984:78-79, cf Teeuw, 1998:183) di dalam Junus (1985) ada dua tradisi klasik dalam kaitannya dengan relevansi fungsi

dan peranan pembaca. Pertama, dibicara oleh Aristoteles, dalam Poetica dengan konsep *catharsis*, penyucian emosi pembaca melalui pementasan tragedi. Kedua, dibicarakan oleh Horatius, dalam *Ars Poetica* dalam kaitannya dengan efek manfaat dan nikmat, karya seni yang baik sekaligus berguna dan menyenangkan (Ratna, 2007 :164).

Perkembangan resepsi sastra berkembang sejak Jauz dan Iser memberikan dasar teoritis dan metodologi baru. Jauz menumpukan perhatiannya kepada bagaimana suatu karya diterima pada suatu masa tertentu berdasarkan suatu horizon penerimaan tertentu atau horizon tertentu yang diharapkan. Pernyataan itu mungkin berupa komentar-komentar, tapi mungkin juga berupa karangan lain yang mentransformasikan karangan yang pernah dibacanya. Dengan begitu, pendekatan Jausz dengan jelas memberikan rangka bagi perkembangan sastra. Pada Jausz karya tidak penting lagi, yang penting adalah aktivitas pembacanya.

Sedangkan Iser dalam penelitiannya memberikan perhatian tentang kesan pembaca terhadap sebuah teks dan efek teks tersebut terhadap pembaca. Iser membagi pembaca karya sastra atas dua bagian yaitu pembaca biasa dan pembaca ideal. Pembaca biasa adalah pembaca yang merupakan masyarakat biasa atau umum. Sebagai masyarakat umum, mereka akan merasakan reaksi setelah membaca sebuah karya sastra. Reaksi yang ditimbulkan inilah yang menjadi penelitian sastra. Pembaca ideal adalah pembaca yang memiliki pengetahuan sastra.



Dalam penelitian resepsi dibedakan menjadi dua bentuk, (a) resepsi sinkronis, dan (b) resepsi secara diakronis. Resepsi sinkronis yaitu yaitu meneliti karya sastra dalam hubungannya pembaca sezaman. Sedangkan resepsi diakronis adalah meneliti tanggapan pembaca yang melibatkan pembaca sepanjang sejarah..

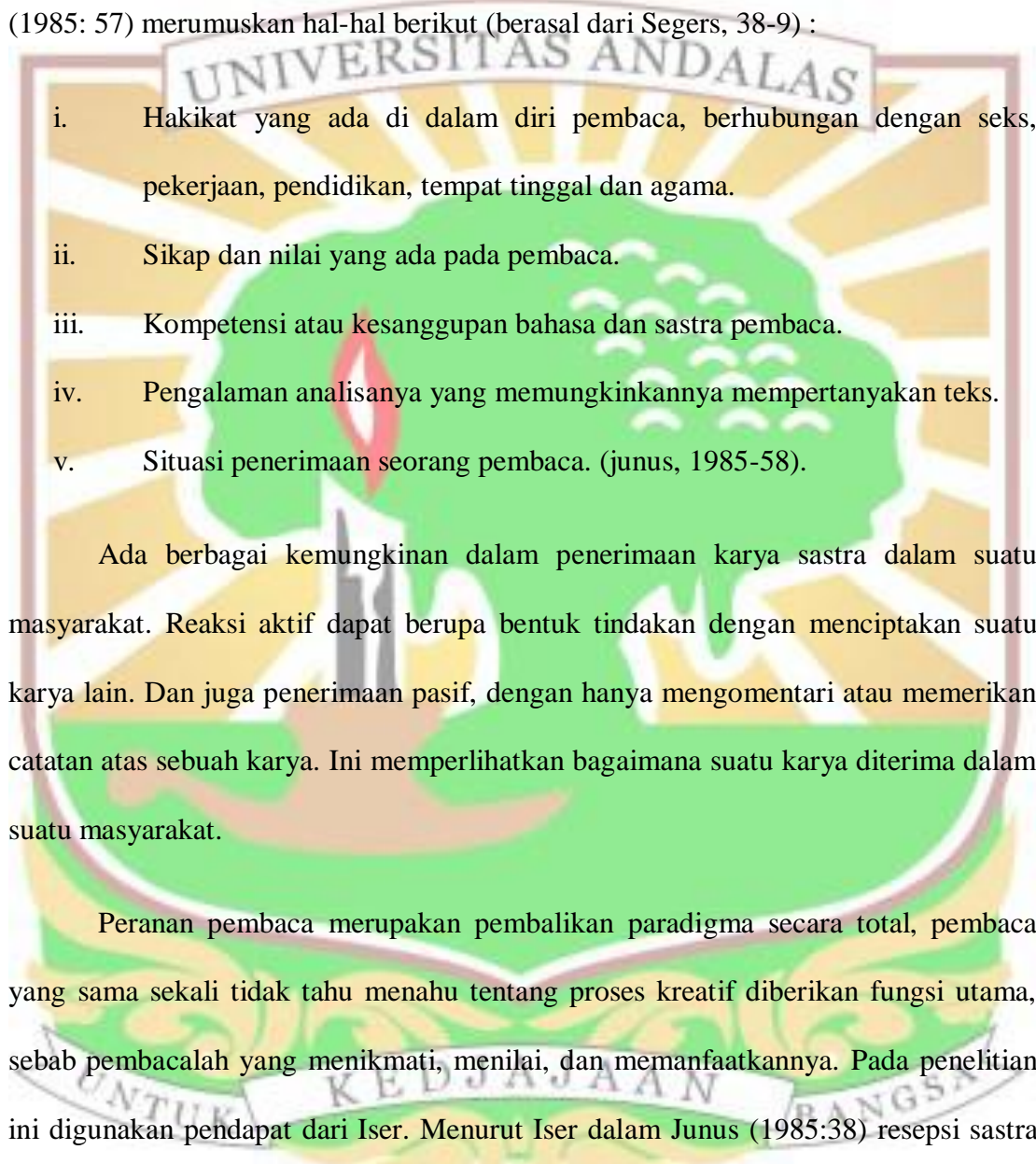
Iser (Junus, 1985:47) memberikan perhatian kepada peranan pembaca dalam memahami atau mengkonkretkan suatu karya. Pembaca mungkin akan dapat merekonstruksikan sesuatu yang tidak disebutkan. Ini memungkinkannya menghubungkan karya itu dengan realitas.

Karya sastra diibaratkan sebuah bangunan yang lengkap, dimana terdapat ruang-ruang kosong di dalamnya. Ruang inilah yang nantinya akan diisi oleh pembaca. Semakin banyak ruang kosong yang ditemukan oleh pembaca, maka hal ini menunjukkan ketelitian pembaca dalam melakukan proses pembacaan terhadap karya.

Ketelitian setiap pembaca akan berbeda, sesuai dengan kemampuan masing-masing pembaca. Hal ini jelas melibatkan berbagai hal seperti latar belakang sosial, budaya, pendidikan, umur dan lainnya. Pembaca biasanya meghubungkannya dengan pengalamannya sendiri dalam menghidupi suatu realitas. .

Iser di dalam Junus (1985) mengatakan bahwa teks karya adalah reaksi terhadap realitas. Ada perbedaan antara kehidupan sehari-hari yang nyata, dengan kehidupan dalam karya sastra yang selalu fiktif, dan ini bertemu dalam diri pembacanya, bukan dalam kehidupan dunia.

Horizon penerimaan tidak hanya berhubungan dengan aspek sastra atau estetika, tetapi juga menyangkut aspek lainnya. Wolfgang Gast (1975) dalam Junus (1985: 57) merumuskan hal-hal berikut (berasal dari Segers, 38-9) :

- 
- i. Hakikat yang ada di dalam diri pembaca, berhubungan dengan seks, pekerjaan, pendidikan, tempat tinggal dan agama.
  - ii. Sikap dan nilai yang ada pada pembaca.
  - iii. Kompetensi atau kesanggupan bahasa dan sastra pembaca.
  - iv. Pengalaman analisisnya yang memungkinkannya mempertanyakan teks.
  - v. Situasi penerimaan seorang pembaca. (junus, 1985-58).

Ada berbagai kemungkinan dalam penerimaan karya sastra dalam suatu masyarakat. Reaksi aktif dapat berupa bentuk tindakan dengan menciptakan suatu karya lain. Dan juga penerimaan pasif, dengan hanya mengomentari atau memerikan catatan atas sebuah karya. Ini memperlihatkan bagaimana suatu karya diterima dalam suatu masyarakat.

Peranan pembaca merupakan pembalikan paradigma secara total, pembaca yang sama sekali tidak tahu menahu tentang proses kreatif diberikan fungsi utama, sebab pembacalah yang menikmati, menilai, dan memanfaatkannya. Pada penelitian ini digunakan pendapat dari Iser. Menurut Iser dalam Junus (1985:38) resepsi sastra mengkaji bagaimana pembaca memberi tanggapan terhadap makna karya sastra yang dibacanya sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadap karya tersebut.

Berdasarkan teori di atas, pembaca di dalam penelitian ini adalah penonton yang hadir dan menyaksikan pementasan drama Matrilini di Taman Budaya Jambi. Yang disebut penonton adalah manusia-manusia yang berupa kelompok heterogen, beraneka usianya, pendidikan, dan jenis kelaminnya yang masuk dan berada di dalam gedung pementasan menonton atau menyaksikan pertunjukan (Harymawan, 1993:195).

Penonton yang diasumsikan tidak berlatar budaya Minang atau tidak hidup dan bersosialisasi berada di dalam lingkungan budaya Minang, dijadikan responden yang nantinya akan menanggapi pementasan dengan menonton pertunjukan dan mengisi kuisioner yang diberikan. Pertanyaan di dalam kuisioner akan mengarahkan penonton (responden) untuk memperhatikan dan menanggapi struktur pementasan drama, tanggapan nantinya berupa hasil pemahaman penonton terhadap cerita pementasan drama Matrilini.

## **1.6 Metode Dan Teknik Penelitian**

Metode berasal dari kata *methodos*, bahasa Latin, sedangkan *methodos* itu sendiri berasal dari akar kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti menuju, melalui, mengikuti, sedangkan *hodos* artinya jalan, cara, arah. Pengertian yang lebih luas metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Cara inilah yang mendorong metode kualitatif dianggap sebagai multimetode sebab penelitian melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan (Ratna,2007-47).

Adapun teknik yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu ;

1) Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebar kuisioner kepada penonton yang hadir dan menyaksikan pementasan di Taman Budaya Jambi pada tanggal 30 September 2016 dan studi dokumen (berupa video pementasan).

2) Teknik analisis data

Pada tahap analisis data dilakukan dengan cara analisis deskriptif kualitatif, langkah- langkah yang dilakukan yaitu; a) memilah data yang berasal dari narasumber yang tidak berlatar belakang sosial minang atau yang tidak hidup dalam lingkungan sosial Minang, b) Setelah data terkumpul, data akan dianalisis perihal yang berhubungan dengan rumusan masalah, c) penarikan kesimpulan.

3) Teknik penyajian hasil analisis data

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk informal, yaitu berupa narasi dan dilengkapi cara formal, yaitu penyajian berupa tabel.

## 1.7 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh penonton di Taman Budaya Jambi yang hadir di pementasan naskah drama *Matrilini* yang berjumlah 210 orang. Sedangkan yang menjadi sampel dari penelitian ini adalah sebanyak 30 orang penonton yang tidak berlatar belakang budaya dan sosial Minangkabau yang dipilih secara acak. Responden yang dipilih diminta untuk mengisi kuisioner.

## 1.8 Tinjauan Kepustakaan

Pada penelitian ini, peneliti akan menganalisis struktur cerita pementasan dan tanggapan penonton di Taman Budaya Jambi terhadap pementasan *Matrilini*. Dalam penelitian digunakan pendekatan resepsi sastra. Sejauh pengamatan peneliti, belum ada penelitian yang menganalisis tanggapan penonton terhadap struktur cerita di dalam pementasan drama. Adapun beberapa penelitian yang menggunakan pendekatan resepsi sastra sebagai berikut.

1. Dwi Indah Purmana (2009) mahasiswa Departemen Sastra, Universitas Sumatra Utara dalam skripsinya berjudul “Film *Naga Bonar* Karya Asrul Sani Dan Film *Naga Bonar* Jadi Dua Karya Musraf Yasin : Analisis Resepsi”. Dwi Indah Purnama menyimpulkan bahwa *Film Naga Bonar, Dan Naga Bonar Menjadi Dua* memiliki tanggapan penikmat yang luar biasa, bahwa film ini banyak digemari dari segi *sound effect*, pengambilan gambar, dan *setting*.

2. Alvin Sena Bayu Prawira (2013), mahasiswa jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas dalam skripsinya yang berjudul “ Penerimaan Buku Naskah Drama Kaca(Sehimpun Naskah Lakon) Oleh Anggota Teater Kampus Di Kota Padang”. Hasil dari penelitian ini adalah anggota teater kampus di Kota Padang telah membaca dan berniat untuk mementaskan judul-judul naskah yang terdapat dalam buku *Kaca (Sehimpun Naskah Lakon)*. Namun anggota teater kampus di Kota Padang tidak memberikan penerimaan dan juga tidak berminat mengkritik buku naskah tersebut dari segi kesusastraan.
3. Erwin (2014) mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Hasanuddin dalam skripsinya berjudul “ Tanggapan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin Terhadap Program Hitam Putih Di Trans 7”. Erwin menyimpulkan bahwa mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin mengatakan acara *Hitam Putih* bagus, baik secara keseluruhan maupun kategori pendukung, seperti tema, bintang tamu,, durasi, jadwal penyangan, dan penampilan host.
4. Katrin Krisna Murti (2015), mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Andalas dalam skripsinya yang berjudul ” Tranformasi Dan Resepsi Mitos Malin Kundang Ke Dalam Bentuk Scenario Laki-Laki Di Bibir Pantai : Kajian Resepsi Sastra,”. Katrin Krisna Murti menyimpulkan adanya unsur berbeda dari bentuk skenario *Laki-Laki Di Bibir Pantai* dengan mitos Malin Kundang. Dan juga adanya ide kreatif yang ditimbulkan dalam pemaknaan skenario. Interprestasi yang dihasilkan adalah bentuk perlawanan terhadap mitos, media

untuk berfikir kritis dan kreatif dan sarana kreatif untuk menciptakan suatu karya.

5. Syafrjadi (2015) mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Andalas menulis skripsi dengan judul “ Resepsi Pembaca Terhadap Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi Dalam Cyberspace”. Syafrjadi menyimpulkan pembaca ideal terhadap unsure instrinsik novel N5M belum efektif karena masih ada kesalahan interpretasi mereka mengenai unsur instrinsik, terutama tokoh tambahan, watak, tokoh dan alur. Resepsi yang dilakukan pembaca biasa menunjukkan bahasa pada umumnya novel N5M banyak memberikan manfaat kepada pembaca.

### 1.9 Sistematika Kepenulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari empat bab, yaitu; bab I terdiri dari pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, tinjauan kepustakaan, dan sistematika penulisan. Bab II berisikan struktur cerita pementasan drama Matrilini. Bab III berisikan bentuk dan analisis tanggapan penonton. Bab IV berisi kesimpulan dan saran.

